

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

FUNGSI TARI PASIHAN ASMARA HASTUNGKARA DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI SURAKARTA

PASIHAN ASMARA HASTUNGKARA DANCE FUNCTIONS IN WEDDING SERVICES IN SURAKARTA

Oleh

Selo Argananto, Nanik Sri Prihatini

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

ABSTRAK

Penelitian tentang fungsi Tari Pasihan Asmara Hastungkara bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi Tari Pasihan Asmara Hastungkara. Tarian ini dianggap menarik karena berada di Surakarta namun dengan gaya gerak Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam, sehingga dapat menjawab permasalahan baik bentuk maupun fungsi Tari Pasihan Asmara Hastungkara. Analisis bentuk menggunakan landasan teori Suzane K. Langer, kemudian dijelaskan secara teoritis menggunakan pendapat Slamet untuk mengungkap unsur-unsur pembentuknya. Selanjutnya untuk menganalisis fungsinya menggunakan teori Curt Sachs, kemudian diuraikan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono.

Hasil penelitian diperoleh penjelasan bentuk dan fungsi dari Tari Asmara Hastungkara. Bentuk Tari Pasihan Asmara Hastungkara tidak terlepas dari beberapa unsur pembentuknya yaitu penari, gerak, irama, ekspresi, tata rias dan pakaian serta tempat pertunjukan. Fungsi dari tarian ini sendiri pada umumnya sebagai sarana hiburan dalam acara-acara perayaan, akan tetapi penyajiannya mengandung pedoman atau nilai-nilai moral kehidupan dan doa sehingga diselenggarakan dalam suatu upacara perkawinan.

Kata Kunci: Bentuk dan Fungsi

ABSTRACT

Research on the function of Pasihan Asmara Hastungkara Dance aims to describe the form and function of Pasihan Asmara Hastungkara Dance. This dance is considered attractive because it is in Surakarta but with a Yogyakarta style of motion.

This study uses qualitative research methods, with data collection techniques used are observation, interviews and literature study. This aims to obtain as much data as possible, then analyzed and described in depth, so that it can answer problems both form and function of Pasihan Asmara Hastungkara Dance. Analysis of the form uses the basic theory of Suzane K.

Langer, then explained theoretically using Slamet's opinion to reveal the constituent elements. Furthermore, to analyze its function using Curt Sachs theory, then described based on the opinion expressed by Soedarsono.

The results obtained an explanation of the form and function of the Hastungkara Asmara Dance. The form of Pasihan Asmara Hastungkara dance is inseparable from some of its constituent elements, namely dancers, movement, rhythm, expression, make-up and clothing as well as a performance venue. The function of this dance itself is generally as a means of entertainment in celebratory events, but its presentation contains guidelines or moral values of life and prayer so that it is held in a wedding ceremony.

Keywords: Form and Function

I. PENDAHULUAN

Tari Asmara Hastungkara adalah salah satu tari yang disusun oleh Slamet pada tahun 2018. Tari ini terinspirasi dari Serat Menak Cina yang ditulis oleh Yasadipura 1 pada jilid ke empat, dengan mengambil ringkasan cerita kisah percintaan yang dialami oleh Wong Ageng Jayengrana dengan Kelaswara sebagai ide pokok dan tema penyusunannya. Kisah ini bercerita tentang perjalanan cinta keduanya yang suci dan sejati. Tari ini merupakan tari dengan genre pasihan, sebagai mana disebutkan oleh Maryono dalam bukunya yang berjudul Analisa Tari, yaitu jenis tari berdasarkan tema terbagi menjadi tari keprajuritan, tari bertema fauna, tari permainan, tari religi dan tari percintaan. Tari percintaan sendiri terbagi menjadi tiga macam berdasarkan pola sajiannya yaitu tari tunggal, tari kelompok dan tari berpasangan atau pasihan (Maryono, 2015: 12).

Tari Asmara Hastungkara, disusun pertama sebagai hadiah pernikahan untuk putrinya yang berlangsung pada 18 Februari 2018. Kemudian tari ini dipentaskan kembali di Hotel Lor In 22 April 2019 untuk mengisi sebuah acara resepsi salah seorang kerabatnya dan disusun kembali sebagai karya penciptaan tari yang dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Nama Asmara Hastungkara sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu asmara dan hastungkara. Berbicara mengenai arti nama tari ini, berdasarkan Bausastra Jawa yang ditulis oleh S. Prawiro Atmodjo, kata “asmara” memiliki arti sengsem dan sih tresna, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebuah percintaan dan kasih sayang. Sedangkan “hastungkara” berarti mulia, tunggal dan sejati. Maka dari itu tari ini diharapkan mampu menjadi simbol harapan agar nantinya kedua pasang pengantin memiliki cinta yang tulus dan sejati.

Tari ini disajikan oleh penari putra dan penari putri dengan karakter putra alus dan putri mbranyak sebagai wujud penggambaran kedua tokoh dalam hubungan kekasih dengan tema langen asmara atau pasihan. Rias wajah yang digunakan yaitu riasan korektif yang merujuk pada karakter putra tampan dan putri cantik. Pada awal mula diciptakan, tari ini menggunakan gerak atau didominasi dengan vokabuler gerak tari gaya Yogyakarta atau Mataraman yang tentunya sangat berbeda dengan tari pasihan gaya Surakarta seperti Driasmara, Karonsih, Langen Asmara dan tari pasihan lainnya yang ada di Surakarta. Meskipun berbeda dalam garap geraknya, keduanya memiliki persamaan dalam nilai atau kesan yang dimunculkan yaitu rasa

rindu, marah, mesra, lelewa, sengsem, luwes, dan kenes (Wawancara Slamet, 24 Oktober 2020).

Pada dasarnya Tari Asmara Hastungkara diciptakan sebagai simbol doa dan harapan agar nantinya sepasang pengantin dapat memiliki kesucian cinta dan kesetiaan sampai dengan akhir hayatnya., selain itu keinginan lain dari koreografer adalah untuk menambah warna baru tari pasihan yang ada di Surakarta yang nantinya diharapkan dapat diterima dan berkembang di masyarakat sebagai sebuah sajian hiburan dalam berbagai acara khususnya adalah acara pernikahan (wawancara, Slamet 25 Desember 2020). Berdasarkan fenomena tersebut maka fokus tulisan ini adalah pada pembahasan fungsi Tari Asmara Hastungkara dalam acara pernikahan, yang mana pada pemahaman permasalahannya merujuk pada bentuk tari yang disajikan. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka rumusan yang akan dibahas adalah bagaimana bentuk Tari Pasihan Asmara Hastungkara Karya Slamet dan bagaimana fungsi Tari Pasihan Asmara Hastungkara Karya Slamet dalam acara pernikahan.

Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan bentuk menggunakan landasan teori dari Suzane K. Langer, kemudian secara teoritis dijelaskan menggunakan pendapat Slamet untuk mengungkapkan elemen-elemen pembentuk nya. Selanjutnya untuk menganalisis fungsi, mengacu pada teori Curt Sachs yang dijabarkan menggunakan pendapat Soedarsono.

II. PEMBAHASAN

Bentuk Tari Pasihan Asmara Hastungkara

Melihat bentuk Tari Asmara Hastungkara Karya Slamet, penulis mengacu pada sebuah pernyataan yang terdapat dalam buku Melihat Tari yang ditulis oleh Slamet. Dalam buku tersebut dituliskan bahwa unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan sebagai ilmu pembentuk tari yaitu, gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas dan penari.

Penari

Dalam Tari Asmara Hastungkara penari dituntut mampu menampilkan nilai moral yang ada di dalamnya melalui karakter tokoh yang dipilih. Tari ini disajikan dengan jumlah penari yaitu dua orang, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penari putra merepresentasikan dirinya sebagai Jayengrana yang memiliki karakter putra alus yaitu sederhana (karakter tenang, kalem), tampan, romantis, namun tetap tegas ketika berperang. Penari putri menginterpretasikan dirinya sebagai seorang Kelaswara yang memiliki karakter putri lanyap tanggung. Karakter ini menggambarkan seorang putri yang cantik, lincah dengan pandangan setengah tegap.

Gerak

Gerak merupakan media utama yang harus ada dalam sebuah tari. Peranan gerak yang sangat penting ini seringkali menjadi hal mendasar dan dijadikan sebagai pondasi atau dasar yang mampu memberi warna atau corak tersendiri dari suatu tari. Gerak tari seringkali muncul sesuai dengan interpretasi, dan latar belakang koreografer yang tentunya akan merujuk mengenai gaya, atau genre tari tersebut. Gaya dapat juga diartikan sebagai teknik dalam membawakan

tari, sehingga menjadikan tari yang satu berbeda dengan tari yang lain. Pemilihan ragam gerak yang digunakan dalam suatu tarian juga sebagai penentu dari genre dan juga gaya suatu tari.

Tari Asmara Hastugkara memiliki karakter tokoh yang halus tetapi juga tegas. Hal ini terlihat dari pilihan ragam gerak yang digunakan. Tari ini menggunakan ragam-ragam gerak tari Yogyakarta seperti nggrudho, impur dan beberapa ragam gerak yang lain sehingga apabila dilihat secara visual gerak tari ini sudah jelas bergaya Yogyakarta atau Mataram dengan genre tari pasihan atau percintaan. Pemilihan dan penggunaan ragam gerak tari Yogyakarta ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan dan kesenimanan koreografer (Slamet, wawancara 25 Desember 2020).

Irama

Berbicara mengenai irama, berarti berbicara mengenai musik atau iringan yang mengiringi suatu tari. Selain itu juga berhubungan dengan persamaan tempo antara gerak dengan musik tari yang digunakan (Slamet, wawancara 15 Desember 2020). Melihat Tari Asmara Hastungkara, terdapat perubahan-perubahan tempo yang terjadi di dalamnya, di mana setiap gerak yang dilakukan memiliki ketukan yang tidak selalu sama atau tidak ajeg. Seperti contoh pada gerak kipat gajahan, di sana dapat dilihat bahwa tempo atau irama gerakannya sedang. Akan tetapi berbeda pada saat melakukan nyamber, ataupun perangan. Gerak yang dilakukan pada bagian tersebut memiliki tempo yang cepat.

Berkaitan dengan irama gerak, terdapat beberapa istilah yaitu pidakan yang berarti penggunaan teknik seleh gerak berhubungan dengan seleh gendhing. Secara teknis pidakan menghubungkan antara ritme gerak dan irama gerak yang selaras dengan irama gendhing. Pidakan terdiri dari beberapa teknik yaitu midak, nujah, ngandul, dan tranjal. (A Tasman, 1987: 38-41). Dalam Tari Asmara Hastungkara, teknik yang digunakan yaitu midak, yang memiliki artian bahwa setiap gerakan yang dilakukan berakir bersamaan sengan seleh gendhing atau gong.

Gendhing sebagai bentuk musik dan instrumen sebagai alat penghasil suara, serta suara yang ditimbulkan dari lagu gerongan yang dilantunkan oleh penggerong atau sindhen. Adapun susunan karawitan Tari Asmara Hastungkara adalah sebagai berikut:

1. Pathetan nem (ada-ada atau gendhing pembuka)
2. Srepeg Mataram 1 (maju gendhing)
3. Ketawang Asmara (enjeran dan muryani busana)
4. Kebar Astungkara (beksan kebar)
5. Ketawang Mundur Beksan (mundur gendhing)
6. Pathetan nem (penutup)

Ekspresi atau Rasa

Ekspresi wajah dalam pertunjukan tari digunakan penari untuk membantu ekspresi gerak tubuh dalam rangka mengekspresikan totalitas emosi peran atau tokoh. Berdasarkan ekspresi dari penari maka akan tampak suasana yang sedang dialami peran atau tokoh (Maryono 2015: 60). Ekspresi atau rasa yang disampaikan dalam sebuah tarian dapat pula dipertegas dengan pandangan atau pandangan mata. Pandangan mata bukan sekedar pandangan mata seorang penari untuk melihat situasi sekitar. Melainkan mengandung suatu isi yang dapat mencerminkan suasana jiwa dan karakter tokoh yang dibawakan. Jadi pandangan bukan merupakan tehnik luar saja tetapi erat sekali hubungannya dengan penjiwaan tari yang terkandung dalam filsafat joged Mataram. Dalam tingkat pertama, pandangan ini akan mampu membentuk polatan atau ulat (mimik). Pada tingkat berikutnya mampu mengungkapkan pasemon (semu). Pasemon adalah pancaran yang mengekspresikan getaran jiwa. Jika seorang penari mampu menghayati pandangan secara penuh, maka akan mampu mengungkapkan rasa sengsem, marah, gembira, cinta dan sebagainya melalui pandangan (Fried Wibowo, 1913: 60).

Tari Asmara Hastungkara merupakan tarian yang memiliki perpaduan rasa, yaitu marah dan senang. Pengungkapan kemarahan ini dimunculkan pada saat maju beksan yaitu digambarkan dengan gerakan perang. Bagian ini ekspresi yang dimunculkan yaitu diam, tegas, dan marah. Ketika mulai peralihan menuju kebar pertama maka sudah terjadi peralihan ekspresi yaitu ekspresi senang, gembira dan penuh rasa cinta. Pandangan mata penari putra tegas, tajam tetapi tidak tengadah, karena menggambarkan perwatakan dari seorang Jayengrana yang berwibawa, gagah, tetapi halus pembawaannya. Pandangan penari putri dalam membawakan karakter Kelaswara sedikit lebih menunduk dari penari putra karena sebagai perumpamaan kesopanan dirinya terhadap seorang laki-laki, serta kelembutan dirinya sebagai perempuan meskipun juga piawai dalam berperang.

Tata Rias Dan Busana

Dalam pementasan suatu tari, tentu tidak lepas dari unsur tata rias dan juga busana yang dikenakan oleh penari. Rias dalam seni pertunjukan tari tidak hanya sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri sang penari, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung untuk menguatkan ekspresi peran atau tokoh yang dibawakan. Sedangkan busana memiliki peranana untuk mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau tokoh yang terlibat di dalamnya.

Menurut salah seorang tokoh mengatakan bahwa tata rias yaitu cara menggunakan bahan rias dan peralatan rias untuk menunjukkan peranan yang sudah ditentukan dalam pementasan, yang pelaksanaannya dengan cara merubah bentuk aslinya menjadi bentuk yang dikehendaki atau yang diperlukan dalam penyajian tari. Yaitu memberi ungkapan ekspresi visual (Dewi Kristiyanti, 1985: 2). Sedangkan busana merupakan salah satu pendukung dalam rangka mengungkapkan ekspresi visual dalam tari. Jazuli berpendapat bahwa busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana atau kostum yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 1994: 17).

Tata rias dan busana Tari Asmara Hastungkara terbagi menjadi tiga komponen yaitu tata rias wajah, tata rambut dan tata busana. Tata rias wajah yang digunakan dalam tari ini yaitu rias korektif cantik untuk penari putri dan rias tampan untuk penari putra. Tata rias digunakan untuk memeperindah bentuk wajah dengan penebalan pada warna alis, kelopak mata, tulang pipi, hidung, dan bibir yang memberi kesan cantik (Slamet, 2014:137).

Tata rambut yang digunakan Tari Asmara Hastungkara adalah menggunakan irah-irahan puthutan untuk penari pria, penari putri menggunakan irah-irahan songkok putri dengan rambut digerai. Sumping, digunakan di kanan dan kiri telinga. Untuk penari putri sumping yang digunakan memiliki gombyok yang terbuat dari benang wol berwarna hijau dan oranye. Pada penari putra gombyok terbuat dari payet atau gem. Bros, hiasan yang terbuat dari logam dan dihiasi permata digunakan di tengah irah-irahan penari pria.

Tata busana yang digunakan yaitu baju berbahan bludru lengan panjang. Pemilihan warna dan motif busana tidak terlalu terikat dengan sebuah patokan. Warna yang digunakan dalam pementasan ini adalah merah hati dan juga biru. Tata busana Tari Asmara Hastungkara berdasarkan tempat penggunaannya dikualifikasi menjadi tungkai dan badan. Busana badan terdiri dari kalung penanggalan susun, baju bludru panjang, terbuat dari bahan kai bludru dengan hiasan pita emas, udhet atau sampur, slepe, kamus, timang, pendhing, tagen, keris, oncen, kelat bahu ngangrangun. Tata busana tungkai terdiri dari bara, celana panji, sinjang atau jarik.

Tempat Pentas

Tari Asmara Hastungkara Karya Slamet berdasarkan video yang digunakan sebagai acuan penelitian, tari tersebut dipentaskan di sebuah pendapa. Meskipun demikian sebenarnya tari ini tidak terikat oleh tempat pementasan atau dapat menyesuaikan kondisi. Seperti disampaikan oleh Slamet, bahwa sebenarnya tari ini memiliki kebebasan untuk tempat pementasan atau tidak terikat pada tempat pementasan karena sifatnya memang untuk menghibur, menyambut tamu pada sebuah pesta pernikahan. Sehingga tari ini bisa saja dipentaskan di sebuah panggung, pendhapa atau menyesuaikan tempat berlangsungnya acara (Slamet, wawancara 15 Desember 2020). Dengan demikian dapat diartikan bahwa Tari Asmara Hastungkara memiliki dua ruang pentas yaitu panggung tertutup dan panggung resepsi

Fungsi Tari Pasihan Asmara Hastungkara Dalam Upacara Pernikahan Di Surakarta

Tari merupakan salah satu bagian dari seni pertunjukan yang populer di masyarakat. Tari adalah sarana penyalur ekspresi jiwa manusia yang sering digunakan sebagai penyalur nilai-nilai kehidupan ataupun sebagai perantara antara manusia dengan Tuhannya. Curt Sachs secara garis besar menyebutkan bahwa tari memiliki dua macam fungsi, yaitu untuk tujuan magis, dan sebagai tontonan. Yang bertujuan magis dimaksudkan untuk memengaruhi keadaan dunia, manusia, serta lingkungannya seperti hujan, kesuburan, perang, kelahiran, khitan, menstruasi, melubangi daun telinga, memotong gigi, sakit, kematian, percintaan, dan sebagainya tanpa penonton. Sedangkan jenis kedua adalah pertunjukan tari untuk para penonton, yang dalam sejarah merupakan perkembangan yang lebih kemudian dari jenis yang pertama (Curt Sachs, 1963: 49-236 dalam Soedarsono, 1985: 18).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seiring dengan perkembangan jaman, telah terjadi pergeseran atau perubahan fungsi tari. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Soedarsono dalam bukunya Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya yang menyebutkan bahwa pada jaman modern ini secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (Soedarsono 1985: 18).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa fungsi tersebut dapat berubah menyesuaikan fenomena yang ada dan tergantung oleh siapa yang melihat fungsi tersebut. Sehingga dewasa ini tari seringkali mengalami pengalihan fungsi bahkan terdapat lebih dari satu fungsi sekaligus. Hal ini terjadi karena fungsi satu dengan yang lain saling bergayutan dan terikat. adapun fungsi Tari Asmara Hastungkara adalah sebagai berikut:

Tari Asmara Hastungkara Sebagai Sarana Upacara

Dilansir dari Wikipedia upacara pernikahan adalah salah satu upacara adat yang diselenggarakan oleh dua belah pihak putra dan putri dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya. Upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Indonesia memiliki banyak suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara pernikahan sendiri. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat, atau adakalanya pula kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti upacara adat adalah upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat. Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang masih melaksanakan upacara pernikahan berdasarkan adat Jawa, baik prosesi sebelum dilakukan ijab, resepsi sampai dengan sesudah acara berlangsung. Dalam acara resepsi adat yang berkembang di Surakarta sering disajikan berbagai jenis tarian baik sebagai penyambutan tamu maupun sebagai hiburan sembari tamu undangan mencicipi makanan yang dihidangkan.

Tari Asmara Hastungkara dapat diartikan memiliki fungsi sebagai sarana upacara, hal ini dapat dilihat berdasarkan makna dan doa yang tersirat di dalam sajiannya. Hal ini terlihat dari cerita tiap adegan yang memiliki makna tersendiri. Adegan pertama adegan menggambarkan pertemuan pertama sekaligus peperangan yang dialami oleh Wong Agung Jayengrana dengan Dewi Kelaswara. Penggambaran pertentangan gejolak hati antara kebencian dalam berperang dengan indahnya rasa kasmaran dalam adegan ini diwujudkan dengan perang tubrukan dan juga ngelus sebagai simbol kasih. Hal ini mencerminkan harapan agar keduanya tetap memelihara rasa kasih meskipun dalam sebuah permasalahan yang dihadapi. Selain itu mengajarkan agar manusia tidak membenci satu sama lain.

Adegan kedua pada tari ini menggambarkan sepasang kekasih yang sedang berkenalan dan mendalami sifat satu sama lain. Hal ini sebagai simbol harapan agar kedua pengantin mampu memahami sifat pasangan hidupnya. Adegan ketiga dan empat menyimbolkan harapan agar keduanya mampu memperoleh kebahagiaan dengan cinta dan kasih yang suci. Berdasarkan hal tersebut tari ini dapat diartikan sebagai perantara doa manusia kepada sang pencipta dalam

sebuah upacara pernikahan. Doa dan harapan inilah yang dapat menjadikan Tari Asmara Hastungkara sebagai salah satu bagian dari upacara pernikahan.

Tari Asmara Hastungkara Sebagai Hiburan dan Tontonan

Sebuah karya tari tidak mungkin hanya memiliki satu fungsi saja karena pada dasarnya fungsi tersebut saling berhubungan. Begitupula dengan Tari Asmara Hastungkara yang selain memiliki fungsi sebagai sarana upacara juga memiliki fungsi sebagai hiburan. dalam hal ini Tari Asmara Hastungkara hadir untuk mengisi acara-acara formal maupun nonformal seperti penyambutan tamu, sebagai pengisi acara hajatan dan berbagai acara lainnya. Dengan demikian masyarakat yang hadir akan menganggap tari ini sebagai tontonan yang bertujuan menghibur penonton.

Tari Asmara Hastungkara juga memiliki fungsi sekunder yang lain di dalam masyarakat, yaitu sebagai alat untuk mempertebal solidaritas. Hal tersebut dapat dilihat pada interaksi sosial yang dilakukan oleh penonton dari berbagai kalangan tanpa membedakan status sosial mereka. Dalam fungsinya sebagai hiburan ini, Tari Asmara Hastungkara diharapkan mampu memberikah kesan tersendiri bagi penikmatnya. Kesan tersebut berupa kesenangan dan kegembiraan. Apabila penonton memiliki daya apresiasi yang tinggi diharapkan mampu menangkap atau menerima nilai-nilai yang terkandung di dalam tairian tersebut. Sehingga nantinya tari ini tidak hanya sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai media edukasi.

III. KESIMPULAN

Tari Asmara Hastungkara merupakan salah satu tari pasihan yang ada di Surakarta. Tari ini diciptakan oleh Slamet tahun 2018. Dalam penyajiannya tari ini tidak lepas dari elemen-elemen pembentuknya yang berupa penari, gerak, irama, ekspresi atau rasa, tata rias dan busana, serta tempat pementasan. Seperti halnya seni pertunjukan lainnya, tari ini memiliki berbagai fungsi. Fungsi tari ini sendiri yaitu sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan dan tontonan yang mana dari masing-masing fungsinya memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat diartikan bahwa fungsi tersebut tergantung oleh siapa yang mengartikan dan memanfaatkan tari tersebut.

Dalam Tari Asmara Hastungkara dapat dikatakan sebagai sarana upacara apabila dilihat dari sisi makna yang terdapat di dalamnya, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan apabila hanya diamati melalui indra penglihatan saja tanpa adanya daya apresiasi dan penilaian yang tinggi terhadap suatu tarian pada umumnya atau Tari Asmara Hastungkara pada khususnya. Sehingga apabila dimaknai secara mendalam tari ini merupakan sebuah hiburan atau tontonan yang sekaligus sebagai tuntunan yang memberikan pembelajaran kepada penontonya agar memiliki rasa saling mengasihi dan rasa kesetiaan yang mampu mengalahkan rasa kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

Atmodjo, S. P. 1994. "Bausastra Jawa". Yayasan Djojobojo. Koleksi Perpustakaan ISI Surakarta.

Darmokusumo, Sri Murywati. 1989. "Tari Golek Menak Karya Cipta Sri Sultan Hamengku buwono IX". Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Dwiyasmono. 2013. "Analisis Estetis Tari Driasmara". Surakarta
- Gyan wardani, A. 2009. "Struktur Dan Fungsi Tari Budi Tani Dalam Acara Syawalan Dukuh Plalangan, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, kabupaten Boyolali". Skripsi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Fari, R. T. 2016. "Bedhaya Suhingrat". Laporan Kepenarian Tokoh S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kusumaningtyas, M. D. 2018. "Tari Putri Gaya Yogyakarta". Laporan Kepenarian Tokoh S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Prihatini, S. N., dkk. 2007. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta". Surakarta: ISI Perss.
- Purwanto, D. I. 2020. "Bentuk Jaranan Turangga Yaksa Paguyupan Nogo Daruno di Kabupaten Trenggalek". Skripsi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- R. Yasadipura. 1982. "Menak Cina 4". Koleksi Perpustakaan ISI Surakarta.
- Riyanti W, D, A. 2007. "Bentuk Dan Struktur Tari Salipuk Di Kabupaten Nganjuk". Skripsi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Royce, A. P. 1991. "Antropologi Tari". Indiana University Press. Koleksi Institut Seni Indonesia Surakarta
- Saputri, I. A. 2018. "Koreografi Asmarasih Karya Umiyati Sri Warsini". Skripsi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sriyadi. 2020. "Gaya Penyajian Tari Bedhaya Bedhah Madiun Di pura Mangkunegaran". Tesis S2 Program Studi Program Seni Magister Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono. 1985. "Peranan Seni Budaya Dalam Masyarakat Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surya, E. E. 2016. "Garap Tari Jelantur di Padepokan Tjipta Boedja Dusun Tutup Ngisor". Skripsi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wibowo, F. 1981. "Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta". Dewan Kesenian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Widyastutisetyaningrum, Sri Rochana, dan Wahyudiarto, Dwi. 2014. "Pengantar Koreografi". Surakarta: IsI Press.
- Wijayanti, M. R. 2011. "Bentuk Penyajian Kesenian Gajah-Gajahan Kelompok Surya Gadhing". Skripsi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.